


# Hubungan Interaksi Sosial Guru Pendamping Dengan Empati Anak Autis di SLB Thiafin Mandiri Prabumulih

Adellia Agustrie, Neni Noviza, Bela Janare Putra\*, 

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
[agustrieadellia86@gmail.com](mailto:agustrieadellia86@gmail.com), [neninoviza\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:neninoviza_uin@radenfatah.ac.id),  
[belajanareputra\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:belajanareputra_uin@radenfatah.ac.id)

Submitted: 2024-07-29

Revised: 2024-07-30

Accepted: 2024-08-01

## ABSTRACT:

This research entitled "The Relationship between Social Interaction of Assistant Teachers and Empathy of Autistic Children at SLB Thiafin Mandiri Prabumulih. This research aims to find out the relationship between the interaction of accompanying social teachers and the empathy of autistic children at SLB Thiafin Mandiri Prabumulih. The method used is a quantitative approach with a correlational research type. The research population consisted of 15 people. The sampling techniques uses a saturated sampling techniques because the populations < 100, so the population is included in the sample. The results of the validity test by comparing  $r_{count}$  with  $r_{table}$  from the formula  $df = n - 2$ , namely 0,3610. The data analysis technique uses the Pearson product moment correlation test. The results of the research show that the average interaction of accompanying social teachers at SLB Thiafin Mandiri Prabumulih is at a medium level with a percentage of 73 % and the empathy level for the majority of autistic children is in the medium category with a percentage of 87 %. The results of the analysis using the Pearson product moment correlation test obtained a value of 0,054 and the results were compared with the  $r_{table}$  of the 15 people in the research sample which was 0,5140. So, the conclusion states that there is a positive relationship between the social interaction of accompanying teachers and empathy of autistic children at SLB Thiafin Mandiri.

**KEYWORDS:** Social Interaction, Emphaty, Autisme

### Copyright holder:

© Agustrie A., Noviza N., Putra, B.J (2024).

### Published by:

Scidacplus

### Journal website:

<https://journal.scidacplus.com/index.php/sscij/>

### E-ISSN:



This article is under:

### How to cite:

Agustrie A., Noviza N., Putra B.J (2024), Hubungan Interaksi Sosial Guru Pendamping Dengan Empati Anak Autis di SLB Thiafin Mandiri Prabumulih, *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 1(1).

## PENDAHULUAN

Setiap individu saling berinteraksi antara yang satu dengan orang lain dikarenakan manusia ialah makhluk sosial sehingga mereka hidup harus adanya pertolongan dari orang lain. Interaksi bisa membuat setiap orang berkomunikasi lebih mudah dan saling membantu saat memerlukan pertolongan. Proses interaksi sosial dapat dimulai oleh kebutuhan karena manusia hidup di dalam masyarakat (Suryati, 2017). Interaksi sosial bisa melibatkan siapapun mulai dari seorang anak, remaja, dewasa bahkan lansia. Jika seseorang kurang memiliki interaksi sosial hal tersebut dapat berdampak pada aktivitas keseharian mereka. Karena itu, komunikasi yang baik membutuhkan interaksi.

Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu, antara kelompok manusia atau antara individu dan kelompok manusia. Interaksi sosial terjadi jika ada dua orang saling bertemu dan bertegur sapa, berjabat tangan dan berbicara satu sama lain sehingga aktivitas ini merupakan jenis interaksi (Sudariyanto, 2021). Interaksi sosial menjadi contoh umum dari adanya proses sosial. Area lain dari proses sosial hanya area interaksi. Oleh karena itu, interaksi sosial adalah satu-satunya yang dikatakan sebagai proses sosial. Interaksi sosial adalah syarat utama adanya aktivitas sosial. Interaksi sosial sendiri adalah kumpulan hubungan yang selalu berubah antara individu dan kelompok. Tidak jarang disebutkan bahwa bertahan hidup sendirian akan sulit jika tidak ada interaksi sosial terhadap yang lainnya dan hal ini adalah inti dari proses interaksi sosial. (Angeline Xiao, 2018).

Interaksi sosial menurut al-Maraghi, didefinisikan sebagai hubungan timbal balik yang terjadi oleh sekumpulan masyarakat antara setiap individu dengan individu, kemudian individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok yang tidak dibedakan oleh kasta, posisi, suku, ekonomi dan agama (Hamzah dan Al Fajar, 2020). Interaksi sosial berarti adanya timbal balik yang terjadi diantara dua atau lebih orang dengan peran aktif dan ini lebih dari sekedar hubungan antara orang-orang itu saling mempengaruhi. (Muh. Fahri *et.all*, 2019).

Dalam berinteraksi dengan seorang individu atau kelompok sosial, seseorang berusaha memahami tindakan sosial seseorang atau kelompok sosial lainnya, ini dikenal sebagai interaksi sosial. Interaksi sosial akan berjalan teratur dan tertib jika anggota masyarakat bisa berperilaku sesuai dengan kondisi yang berlaku di lingkungan sosial dan tidak bertentangan dengan norma yang ada di masyarakat. (Renawati, *et.all*, 2017). Allah SWT telah menjelaskan di dalam Al-Qur'an tentang interaksi sosial yang terjadi sesama manusia yakni di dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 yakni sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Pada ayat diatas, Allah SWT menjelaskan bahwa setiap manusia diciptakan dari berbagai jenis, bangsa dan suku-suku untuk saling mengenal dan membantu satu sama lain dalam hidup. Maka, berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli diatas bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan timbal balik yang terjadi diantara seorang individu terhadap individu lainnya, antara individu dan kelompok serta antara kelompok dengan kelompok yang saling memberikan pengaruh antara satu sama lain.

Maryati dan Suryawati menjelaskan bahwa interaksi sosial berdasarkan pelakunya terbagi menjadi tiga bentuk meliputi interaksi sosial antara individu dan individu, individu dan kelompok serta kelompok dan kelompok. Pertama, Interaksi sosial antara individu dan

individu, interaksi ini dapat positif ataupun negatif. Interaksi positif terjadi ketika hubungan itu menguntungkan semua pihak sedangkan interaksi negatif itu terjadi ketika hubungan itu merugikan satu pihak atau keduanya. Kedua, Interaksi sosial antara individu dan kelompok, dalam jenis ini sebuah interaksi bersifat positif dan negatif yang dimana bentuk interaksi sosial individu dan kelompok ini beragam jenisnya sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada. Ketiga, Interaksi sosial antara kelompok dan kelompok, interaksi ini dapat terjadi karena adanya sebuah kesatuan antara kedua pihak bukan kepentingan pribadi seperti melalui kerja sama antara dua perusahaan untuk mendiskusikan sebuah proyek yang akan dilaksanakan bersama. (Suryati, 2017)

Jika memenuhi persyaratan khusus yaitu terdapat komunikasi sosial, kontak sosial maka interaksi sosial dapat terbentuk. Karena itu, tidak mungkin terjadi hanya dengan satu ciri dan keduanya menjadi ciri yang penting dan harus ada dalam interaksi sosial. (Farida Rahmawati, 2019). Menurut (Sudariyanto, 2021), dapat dikatakan bahwa interaksi sosial memiliki ciri-ciri yakni terdapat lebih dari satu orang pelaku interaksi sosial, simbol yang digunakan menjadi komunikasi yang dilakukan antar perilaku, terdapat perbandingan waktu yakni antara masa depan, sekarang dan dulu yang bisa menentukan tindakan yang terjadi dan memiliki tujuan tertentu yang diperkirakan pengamat dan tidak melihat dari sama atau tidaknya tujuan tersebut.

Interaksi sosial dapat terjadi salah satunya ialah interaksi dari seorang guru terhadap siswa adalah. Ini termasuk interaksi sosial kelompok dengan kelompok, antar individu dan kelompok dengan individu. Setiap siswa memiliki karakteristik unik dan cara menangani mereka juga berbeda. Terlebih lagi dalam menghadapi anak yang mempunyai kebutuhan khusus seperti anak autis. Maka, perlu perhatian yang lebih dan harus didampingi oleh guru pendamping yang benar-benar bertanggung jawab untuk membantu anak tersebut.

*Autisme* atau *autisme spectrum disorder* (ASD) merupakan seorang anak yang mempunyai kebutuhan khusus dengan gangguan yang meliputi perilaku, sosial, emosi dan kognitif. (Mar'ati F. Dan Tin R., 2022). Anak autis lebih cenderung menikmati aktivitas secara sendirian daripada berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Para ilmuwan masih terus menyelidiki apa penyebab dari autis bahkan dalam beberapa kasus hanya penyebab neurologis atau genetik autisme tidak ditemukan. Namun, kasus lain menunjukkan bahwa autisme ialah penyakit neurobiologis daripada hubungan interpersonal. Salah satu tanda anak autis ialah mereka kesulitan berinteraksi dengan orang lain karena mereka hidup dalam dunia fantasinya sendiri. Gangguan perilaku, komunikasi dan interaksi adalah tiga gejala utama penyandang autisme. Autisme ini dapat dikenali sejak dini dengan cara melihat interaksinya apakah terdapat perbedaan atau tidak seperti anak pada umumnya. (Mar'ati F. Dan Tin R., 2022). Anak dengan autisme mempunyai karakteristik atau ciri-ciri yakni khususnya gangguan pada bidang komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, gangguan interaksi sosial, gangguan perasaan dan emosi, gangguan perilaku dan bermain, dan gangguan sensoris dan persepsi. (Septi N, *et.all*, 2021).

Penyandang autisme sering tertinggal dari anak seusianya karena keterbatasannya. Karena realitas yang diciptakan sendiri anak autis menyebabkan mereka menjauh dan tertinggal, interaksi sosial yang terjadi sangat tidak umum dan bahkan cenderung tidak ada

minat dalam melakukan interaksi sosial. Sebagai orang tua dan guru, mereka akan berusaha seoptimal mungkin guna mencegah para penyandang autisme tertinggal jauh karena hidup di dunia mereka sendiri. (Mar'ati F. Dan Tin R., 2022). Dalam Islam kita telah diajarkan untuk dapat menghargai antara sesama tanpa membedakan termasuk anak yang berkebutuhan khusus. Seperti yang sudah dijelaskan di dalam Q.S. An-Nur Ayat 61 yakni sebagai berikut:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْهُنَّ مَفَاتِحُهُنَّ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak pula bagi orang pincang, tidak pula bagi orang sakit dan tidak pula bagi dirimu, makan bersama-sama mereka dirumah kamu atau dirumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah memberi salam kepada penghuninya yang berarti memberi salam kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya bagimu agar kamu mengerti.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa anak yang istimewa atau kebutuhan khusus ini mempunyai derajat hidup yang sama khususnya dalam hal mengenyam ilmu pengetahuan di dunia pendidikan dengan layak. Pendidikan yang berkualitas menjadi hak bagi setiap warga negara. Q.S An-Nur ayat 61 memiliki asbabun nuzul yang menyatakan bahwa orang Arab merasa jijik makan bersama orang yang memiliki kebutuhan khusus misalnya orang yang pincang, buta, bisu dan tuli karena cara mereka makan yang berbeda. Selain itu, karena mereka tidak dapat menyediakan makanan sendiri. Masyarakat Arab memandang orang yang memiliki kebutuhan khusus tersebut dengan kasihan. Namun, diskriminasi dihapus dari ayat tersebut dan masyarakat tidak boleh membedakan atau mendiskriminasi anak berkebutuhan khusus termasuk anak autisme. Ayat itu juga menunjukkan bahwa Islam memiliki peran besar dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.

Seorang anak autisme yang sering diajak berinteraksi sosial oleh guru pendamping diharapkan bisa berkomunikasi, berinteraksi bahkan saling berempati. Anak pada umumnya juga diharapkan dapat berinteraksi dengan baik bersama temannya yang memiliki kebutuhan khusus tetapi anak yang mempunyai rasa empati dalam melakukan interaksi sosial dapat menciptakan sebuah hubungan dalam pertemanan lebih baik dikarenakan mereka mampu memahami perasaan yang dirasakan oleh orang lain dan menoleransi kondisi mereka. (Juhri AM., et.all, 2018). Empati adalah kemampuan yang dimiliki seorang individu untuk merasakan perasaan dan membayangkan kondisi dari

orang lain. Empati juga berarti kemampuan untuk memahami bagaimana keadaan orang lain, turut merasakan simpati terhadap mereka dan lihat dari sudut pandang mereka. Kemampuan untuk memahami kondisi emosi orang lain maka dapat membuat seseorang mampu membangun hubungan yang baik terhadap orang lain. (Asril dan Fitriani W., 2023).

Empati adalah sebuah kemampuan dalam penyesuaian diri untuk bisa menempatkan diri pada posisi yang baik terhadap orang lain dengan turut serta merasakan kondisi dan situasi yang mereka rasakan. (Bela Janare Putra, 2022). Empati adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengatur atau mengolah perasaan dan emosi seperti merasakan keadaan orang lain. Selain itu, empati juga melibatkan tindakan fisik seseorang yang ikut merasakannya. Karena perasaan yang tinggi maka muncul dorongan untuk merealisasikannya dalam bentuk perilaku yang bersifat nyata misalnya pertolongan. (Hanif Irawan, 2019).

Dengan mempunyai empati yang baik dalam melakukan interaksi sosial maka dapat membuat seseorang menjadi lebih memahami perasaan orang lain dan menerima keberadaan orang lain dan hal ini sangat berguna dalam membangun hubungan pertemanan. Kemampuan memiliki empati yang baik dapat menjadi kunci untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Jika seseorang mampu memahami kondisi perasaan orang lain dan memberikan perlakuan yang tepat sesuai harapan orang tersebut maka seseorang akan diterima oleh orang lain. Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami apa yang dialami oleh orang lain serta mengerti situasi mereka secara menyeluruh. (Juhri AM., *et.all*, 2018). Terdapat beberapa faktor yang dapat mendorong adanya rasa empati yakni usia, gender, intelegensia, masalah emosional, empati dari orang tua, rasa aman secara emosional, temperamen, masalah ikatan dan kondisi.

Namun, hal ini menjadi menarik bagi anak autis bagaimana karakter atau sikap empati mereka apabila telah dilakukan pendampingan dan interaksi dengan guru pendampingnya. Sehingga, peran guru pendamping lebih banyak mengadakan komunikasi dengan anak autis dan mengenalkan mereka dengan lingkungannya dan hal ini menuntut kemampuan peran dari seorang guru pendamping pada interaksi sosial dengan anak autis agar mampu mengoptimalkan aktivitas mereka dan membuat anak autis tersebut memiliki empati yang tinggi terhadap orang lain.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian yang dimana lebih menekankan pada proses analisis data yang diolah dilakukan melalui metode statistik untuk melakukan pengujian hipotesis dan membuat kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dikenal dengan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian korelasional, yang meneliti hubungan antar variasi pada satu atau lebih variabel melalui koefisien korelasi. (Bambang S., & Ricky A., 2022). Variabel independen penelitian ini yakni interaksi sosial guru pendamping dan variabel dependennya adalah empati anak autis. Populasi penelitian berjumlah 15 orang guru pendamping anak autis di SLB Thiafin Mandiri Prabumulih. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 15 orang sesuai dengan

populasi yang diambil berdasarkan teknik pengambilan sampel yaitu sampling jenuh dikarenakan jumlah populasi kurang dari 100 orang.

Hasil uji validitas dalam penelitian ini dengan membandingkan  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$  dari rumus  $df = n-2$  yakni 0,3610 yang dimana diujikan pada 30 guru pendamping anak autis lainnya sehingga memperoleh hasil yaitu pada variabel independen yakni interaksi sosial guru pendamping diperoleh 19 data yang valid dan 11 data yang tidak valid. Dan pada variabel dependen yakni empati anak autis memperoleh hasil 25 data yang valid dan 5 data yang tidak valid. Metode pengumpulan data penelitian ini diambil menggunakan metode observasi, kuisisioner atau angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji *korelasi pearson product moment* dengan bantuan program SPSS serta dilakukan juga uji prasyarat melalui uji normalitas dan uji linearitas data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuisisioner atau angket penelitian diberikan kepada 15 guru pendamping anak autis yang ada di SLB Thiafin Mandiri Palembang mengenai interaksi sosial guru pendamping dengan 19 instrumen pernyataan. Lalu, akan dihitung jumlah *mean* dan standar deviasinya.

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Deskripsi Statistik Interaksi Sosial Guru Pendamping**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Interaksi Sosial Guru Pendamping	15	56	73	66,07	4,605
Valid N (listwise)	15				

Dari hasil pengujian tersebut diperoleh hasil bahwa pada variabel tentang interaksi sosial guru pendamping di SLB Thiafin Mandiri Prabumulih nilai *mean* atau rata-ratanya yakni 66,07 dengan standar deviasinya sebesar 4,605 yang didapatkan dari hasil penyebaran kuisisioner kepada 15 guru pendamping. Setelah diperoleh dua nilai tersebut maka akan dilakukan perhitungan guna melihat seberapa besar kategori responden yang termasuk dalam kategori tinggi, sedang dan rendah dengan menggunakan *Microsoft Excel*.

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial Guru Pendamping**

Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
> 71	Tinggi	2	13 %
61 < X < 71	Sedang	11	73 %
< 61	Rendah	2	13 %
<b>Total</b>		<b>15</b>	<b>100 %</b>

Dari 15 guru pendamping di SLB Thiafin Mandiri Prabumulih terdapat 2 guru pendamping yang tergolong kategori tinggi interaksi sosialnya terhadap anak autis, 11 guru pendamping yang tergolong kategori sedang dan 2 guru pendamping yang interaksi sosialnya terhadap anak autis tergolong kategori rendah. Sehingga interaksi sosial guru pendamping terhadap anak autis di SLB Thiafin Mandiri Prabumulih dominan berada pada kategori sedang.

Setelah mengetahui gambaran interaksi sosial guru pendamping maka selanjutnya dilakukan perhitungan untuk melihat gambaran empati anak autis. Kuisisioner atau angket penelitian diberikan kepada 15 guru pendamping anak autis yang ada di SLB Thiafin Mandiri Palembang mengenai empati anak autis dengan 25 instrumen pernyataan. Lalu, akan dihitung jumlah *mean* dan standar deviasinya.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Deskripsi Statistik Empati Anak Autis**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Empati Anak Autis	15	82	94	88,00	3,928
Valid N (listwise)	15				

Dari hasil pengujian tersebut diperoleh hasil bahwa pada variabel tentang empati anak autis di SLB Thiafin Mandiri Prabumulih nilai *mean* atau rata-ratanya yakni 88,00 dengan standar deviasinya sebesar 3,928 yang didapatkan dari hasil penyebaran kuisisioner kepada 15 guru pendamping. Setelah diperoleh dua nilai tersebut maka akan dilakukan perhitungan guna melihat seberapa besar kategori responden yang termasuk dalam kategori tinggi, sedang dan rendah dengan menggunakan Microsoft Excel.

**Tabel 4**  
**Distribusi Frekuensi Empati Anak Autis**

Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
> 92	Tinggi	2	13 %
84 < X < 92	Sedang	13	87 %
< 84	Rendah	0	0 %
<b>Total</b>		<b>15</b>	<b>100 %</b>

Dari 15 guru pendamping di SLB Thiafin Mandiri Prabumulih terdapat 2 guru pendamping yang dapat membuat empati anak autis tergolong kategori tinggi, 13 guru pendamping yang bisa membuat empati anak autis tergolong kategori sedang dan tidak ada guru pendamping yang membuat anak autis mempunyai rasa empati yang tergolong kategori rendah. Sehingga, empati anak autis di SLB Thiafin Mandiri Prabumulih dominan berada pada kategori sedang.

Sebelum melakukan uji *korelasi pearson product moment* data kuisisioner yang sudah diperoleh perlu dilakukan terlebih dahulu uji prasyarat yakni uji normalitas data dan uji linearitas data. Tujuan dari pelaksanaan uji normalitas data adalah untuk mengetahui apakah distribusi variabel bebas dan terikat dalam metode regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini diuji dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan asumsi bahwa apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan distribusi normal dan nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05 menunjukkan data berdistribusi tidak normal. (Mitha C.G & Ivo M.S, 2019). Hasil uji normalitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Normalitas Data**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		15
Normal	Mean	,0000000
Parameters <sup>a,b</sup>	Std. Deviation	3,24334659
Most Extreme	Absolute	,150
Differences	Positive	,150
	Negative	-,120
Test Statistic		,150
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil uji normalitas yang telah diperoleh diatas menunjukkan bahwa hasil nilai signifikansinya memperoleh nilai 0,200 yang dimana nilai tersebut > 0,05 dari ketentuan yang ada apabila nilai signifikansi > 0,05 atau dalam kata lain 0,200 > 0,05 maka bisa diperoleh kesimpulan yakni data yang diuji atau nilai residualnya berdistribusi normal.

Kemudian, dilanjutkan dengan uji linearitas data yang dipakai guna melihat linearitas sebuah data penelitian antara dua variabel yaitu variabel independen dan dependen. Uji ini dilakukan pada SPSS melalui *Test for Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dianggap memiliki hubungan linear ketika nilai *deviation from linearity* > 0,05 yang mengartikan bahwa asumsi linearitas terpenuhi. (Imelda T. *et.all*, 2021). Hasil uji linearitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Linearitas Data**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Empati Anak Autis *	Between	(Combined)	146,500	10	14,650	,843	,626
	Groups	Linearity	63,209	1	63,209	3,638	,129
Interaksi Sosial Guru Pendamping		Deviation from Linearity	83,291	9	9,255	,533	,801
	Within Groups		69,500	4	17,375		
Total			216,000	14			

Berdasarkan hasil uji linearitas data yang diambil dari ketentuan yang mengatakan bahwa apabila nilai signifikansi dari *deviation from linearity* menunjukkan hasil > 0,05, dengan demikian dua variabel tadi terdapat hubungan linear. Dalam penelitian ini memperoleh hasil nilai signifikansi dari *deviation from linearity* adalah 0,801 artinya 0,801 > 0,05.



Selanjutnya, dilakukan uji hipotesis yakni menggunakan uji *korelasi pearson product moment* dengan bantuan aplikasi SPSS. Pengujian ini menggunakan nilai  $r_{hitung}$  dan  $r_{tabel}$ , dimana menunjukkan hubungan yang erat antar kedua variabel jika nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ , dan begitu juga sebaliknya jika  $r_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $r_{tabel}$  maka berarti kedua variabel tersebut tidak mempunyai hubungan yang erat. Hasil uji *korelasi pearson product moment* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment**

		Correlations	
		Interaksi Sosial Guru Pendamping	Empati Anak Autis
Interaksi Sosial Guru Pendamping	Pearson Correlation	1	-,564*
	Sig. (2-tailed)		,029
	N	15	15
Empati Anak Autis	Pearson Correlation	-,564*	1
	Sig. (2-tailed)	,029	
	N	15	15

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil pada tabel diatas menunjukkan bahwa uji *korelasi pearson product moment* memperoleh nilai  $r_{hitung}$  0,564. Sebuah data dikatakan memiliki hubungan jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Untuk melihat hasil hubungan dilihat dari membandingkan nilai signifikansi jika diperoleh nilai  $< 0,05$  berarti terdapat hubungan yang positif antar dua variabel penelitian. Dari 15 orang nilai  $r_{hitung}$  (*pearson correlation*) menunjukkan hasil  $r_{hitung}$  0,564 dan dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$  yakni 0,5140 atau berarti  $0,564 > 0,5140$  yang menyatakan bahwa nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan nilai signifikansinya  $< 0,05$  yakni 0,029. Maka, kesimpulannya adalah terdapat hubungan antara interaksi sosial guru pendamping dengan empati anak autis atau kedua variabel tersebut memiliki korelasi. Hasil pengujian koefisien korelasi dari data sebelumnya memperoleh hasil nilai  $r$  bisa dipakai sebagai referensi dalam menentukan tingkat hubungan.

**Tabel 8**  
**Kriteria Tingkat Hubungan dan Kekuatan Dalam Hubungan**

No	Nilai Korelasi (r)	Keterangan
1	0,00 - 0,20	Tidak ada korelasi
2	0,21 - 0,40	Korelasi lemah
3	0,41 - 0,60	Korelasi Sedang
4	0,61 - 0,80	Korelasi Kuat
5	0,81 - 1,00	Korelasi Sempurna

Hubungan antar memperoleh nilai  $r$  yaitu 0,564 tergolong kategori korelasi sedang. Hipotesis yang diasumsikan pada penelitian ini yakni:

$H_0$  : Interaksi sosial guru pendamping memiliki hubungan dengan empati anak autis di SLB Thiafin Mandiri Prabumulih

$H_a$  : Interaksi sosial guru pendamping tidak memiliki hubungan dengan empati anak autis

di SLB Thiafin Mandiri Prabumulih

Berdasarkan data yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini kedua variabelnya mempunyai hubungan dengan tingkat kolerasi kategori sedang sehingga dapat dinyatakan bahwa dalam penelitian ini  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

## KESIMPULAN

Penelitian mengenai hubungan interaksi sosial guru pendamping dengan empati anak autis di SLB Thiafin Mandiri Prabumulih dilakukan selama kurang lebih satu bulan terhadap responden yakni guru pendamping anak autis sebanyak 15 orang dengan menyebarkan angket atau kuisioner untuk memperoleh data. Adapun kesimpulan yang didapat dari hasil peneltian ini diantaranya. Pertama, gambaran interaksi sosial para guru pendamping di SLB Thiafin Mandiri Prabumulih terdapat 2 orang tergolong kategori tinggi, dengan *persentase* sebesar 13 % dan *range* hasil *score* kuisioner  $> 71$ . Kategori sedang berjumlah 11 orang dengan *persentase* yakni 73% dan *range* hasil *score* kuisioner  $61 < x < 71$ . Dan kategori rendah terdapat 2 orang dengan *persentase* sebesar 13 % dan *range* hasil *score* kuisioner yakni  $< 61$ . Sehingga, gambaran interaksi sosial guru pendamping dominan berada pada kategori sedang.

Kedua, Gambaran empati anak autis di SLB Thiafin Mandiri Prabumulih memperoleh hasil 2 orang ada di kategori tinggi dan *persentasenya* 13 % dan hasil *score* kuisioner yakni  $> 92$ . dan ada 13 orang dengan *persentase* sebesar 87 % dan *range* hasil *score* kuisioner yakni  $84 < x < 92$  tergolong kategori rendah. Ketiga, Terdapat hubungan antara interaksi sosial guru pendamping dengan empati anak autis di SLB Thiafin Mandiri Prabumulih dengan tingkat kategori korelasi sedang, ditunjukkan dari hasil dari pengujian melalui uji *korelasi pearson product moment* dengan memperoleh nilai signifikansi  $0,029 < 0,05$  dan nilai *pearson correlation* yakni  $0,564 > 0,5140$ .

## REFERENSI

- Asril dan Fitriani Wahidah, *Peran Empati dan Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal: Pendidikan Tambusai, 2023), Vol.7, No.3.
- Bambang S, & Ricky A, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022).
- Fahri M & Qusyairi A.H, *Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran*, (PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 2019), Vol.7, No.1.
- Hamzah dan Al Fajar, *Konsep Interaksi Sosial Dalam Al-Qur'an*, (HIKAMI: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2020), Vol.1, No.2.
- Irawan Hanif, *Interaksi Sosial*, (Surakarta: PT. Aksarra Sinergi Media, 2019).
- Juhri AM, Atieka N, Diana R., *Implementasi Kemampuan Empati dan Interaksi Sosial di Kelas Inklusif SMP Negeri 5 Metro Lampung*, (Jurnal: Lentera Pendiidkan Pusat Penelitian, 2018), Vol.3, No.1.

- Mar'ati F dan Tin R, *Pendekatan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autisme Di Sekolah Dasar Inklusif*, (Jurnal: Kiprah Pendidikan, 2022), Vol.1, No.3.
- Mitha C.G & Ivo M.S, *Pengaruh Pendanaan Dari Luar Perusahaan dan Modal Sendiri Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Perusahaan Property anda Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*", (Jurnal: Manajemen, 2019), Vol.5, No.2.
- Nurfadhillah S, Syariah E.N, Mahromiyati M, Nurkamilah S, Anggestin T, Manjaya R.A.H, Nasrullah, *Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota*, (BINTANG: Jurnal Pendidikan dan Sains, 20210, Vol.3, No.3.
- Putra B.J, *Teori Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun*, (Jurnal: Ilmiah Sosial dan Humaniora, 2022), Vol.X, No.X.
- Rahmawati Farida, *Dinamika Interaksi Sosial*, (Klaten: Cempaka Putih, 2019).
- Renawati, Darwis R.S, Wibowo H, *Interaksi Sosial Anak Down Syndrome Dengan Lingkungan Sosial*, (Jurnal: Penelitian & PKM,2017), Vol.4, No.2.
- Sudariyanto, *Memahami Interaksi Sosial*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2021).
- Suryati, *SOSIOLOGI*, (Palembang: Noerfikri, 2017), Cet-I.
- Thein I., Mitang B.B., Bere Y.E.P, *Pengaruh Lingkungan Kerja dan Komitmen Terhadap Disiplin Kerja Pegawai Pada Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Malaka*, (Jurnal: Inspirasi Ekonomi, 2021), Vol. 3, No.3.
- Xiao Angeline, *Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat*, (Jurnal: Komunikasi, media dan informatika, 2018), Vol.7, No.2.